

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Interpersonal Pada Penyandang Cacat Fisik

1. Pengertian Kompetensi Interpersonal pada Penyandang Cacat Fisik

Berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan menjalin hubungan dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal sendiri, menurut Spitzberg dan Cupach (De Vito, 1989, h.352), dapat diartikan sebagai suatu kemampuan melakukan hubungan interpersonal secara efektif. Buhrmester,dkk (dalam Nashori, 2003, h.27) mengatakan bahwa kompetensi interpersonal meliputi kemampuan berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

Menurut Warga (1983, h.102) kompetensi interpersonal adalah kemampuan menjalin hubungan antar pribadi dengan pribadi yaitu hubungan antara dua orang yang masing-masing memiliki sikap terbuka antara satu dengan yang lain, secara total dan secara jujur. Sedangkan menurut Bonner (dalam Gerungan, 1996, h.57)

kompetensi interpersonal adalah hubungan antara dua atau lebih manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan beberapa definisi kompetensi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan melakukan hubungan dengan orang lain dengan sikap terbuka antara satu dengan yang lain, secara total dan secara jujur dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya dan mampu mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

Peraturan Pemerintah No.36 Tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penderita Cacat menyebutkan bahwa penderita cacat adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan memiliki kelainan fisik dan atau mental yang oleh karenanya dapat menjadi rintangan atau hambatan bagi dirinya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada bagian penjelasan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara (Aryani dan Woelan, 2003, h.20). Menurut Hammerman dan Mainowski (Aryani dan Woelan, 2003, h.20), keadaan cacat tubuh adalah suatu keadaan dengan adanya keterbatasan kapasitas yang dimiliki individu dalam melakukan aktivitas.

Dapat disimpulkan cacat fisik adalah suatu keadaan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh yang oleh karenanya dapat menjadi rintangan atau hambatan bagi dirinya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan kompetensi interpersonal pada penyandang cacat fisik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai gangguan pada fungsi tubuhnya untuk dapat melakukan hubungan dengan orang lain dengan sikap terbuka antara satu dengan yang lain, secara total dan secara jujur dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya dan mampu mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal pada Penyandang Cacat Fisik

Menurut Willis (dalam Pratiwi, 1988, h.11) ada dua faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu :

A. Faktor internal

Faktor internal yang merupakan karakteristik yang khas dari dalam diri individu, terdiri dari :

1. Umur

Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin dewasa dan semakin mampu untuk mengadakan kontak dengan orang lain.

2. Jenis Kelamin

Pada dasarnya intensitas hubungan interpersonal pada wanita lebih mendalam dibanding dengan pria.

3. Kemampuan Menerima Diri

Yaitu mampu atau bisa menerima diri apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kedewasaan dalam menerima sebuah kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu sangat dibutuhkan dan bertanggung jawab.

4. Kemampuan Penyesuaian Diri

Merupakan kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga akan merasa puas terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan.

5. Mampu Berempati

Empati adalah faktor penting yang harus ada dalam hubungan interpersonal. Empati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

6. Menghargai Orang Lain

Untuk dapat diterima orang lain maka harus dapat menghargai orang lain supaya mendapat penghargaan dari orang lain.

7. Komunikasi yang Baik

Merupakan salah satu awal dari hubungan sosial yang menetap. Dengan berkomunikasi yang baik, seseorang berusaha agar apa yang dia ungkapkan mampu memberikan pengertian yang baik dan ditangkap baik pula oleh pihak yang diajak bicara.



B. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam kompetensi interpersonal adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa seseorang. Apabila lingkungan menunjang seperti adanya kesempatan dan fasilitas yang memadai maka diharapkan pula individu akan menampilkan sikap yang bersahabat dalam pergaulan.

Menurut Rakhmat (1991, h.80-118) faktor-faktor yang menumbuhkan kompetensi interpersonal, yaitu :

a. Persepsi Interpersonal

Merupakan suatu proses diterimanya rangsang sampai rangsang tersebut disadari dan dimengerti. Rangsang yang diterima disini bukan merupakan obyek benda tetapi manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu faktor personal dan faktor dan faktor situasional. Faktor personal terdiri dari pengalaman, motivasi dan kepribadian, sedangkan faktor situasional terdiri dari petunjuk proksemik atau jarak situasional, petunjuk kinensik atau gerakan yang tampak dari orang lain, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik meliputi antara tinggi rendah suara, gaya bicara dan tempo suara dan petunjuk arti faktual yang meliputi segala macam penampilan dari potongan rambut, kosmetik dan baju yang dikenakan.

b. Konsep Diri

Merupakan pandangan dan perasaan seseorang serta gambaran dan penilaian tentang dirinya.

c. Atraksi Interpersonal

Adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Faktor yang mempengaruhi atraksi interpersonal yaitu kesamaan karakter personal, tekanan, emosional, harga diri, isolasi sosial dan daya tarik fisik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, jenis kelamin, penerimaan diri, penyesuaian diri, mampu berempati, menghargai orang lain, dan komunikasi yang baik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah lingkungan tempat tinggal. Selain itu, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu persepsi interpersonal, konsep diri serta atraksi interpersonal.

3. Aspek-aspek Kompetensi Interpersonal pada Penyandang Cacat Fisik

Menurut Montemayor, dkk (1994, h.20-24) kompetensi interpersonal terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

a. Aspek Kepercayaan (*Trust*)

Merupakan pengalaman subyektif yang dirasakan sebagai keyakinan disertai dengan ketulusan dari keadaan yang

sebenarnya dan adanya rasa aman pada orang lain karena kebutuhan dan keinginan pada diri individu untuk dimengerti dan diperhatikan.

b. Aspek Keakraban (*Intimacy*)

Dapat diartikan sebagai keterbukaan baik pikiran atau perhatian secara personal dan dirasakan secara personal pula.

c. Aspek Kedekatan (*Closeness*)

Diartikan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antar diri individu yang melibatkan kedekatan emosi, pendapat subyektif dan keadaan saling tergantung.

d. Aspek Hubungan Afeksi yang Positif (*Relative Positive Affect*)

Merupakan pengalaman akan kehangatan, dukungan emosional dan penerimaan diri sehingga tumbuh komunikasi yang positif, perasaan persahabatan dengan individu lain.

e. Aspek Komunikasi

Diartikan sebagai suatu proses dan isi dari adanya perubahan informasi. Proses dari pertanyaan difokuskan pada kualitas dari suatu interaksi dimana perhatian pada isi informasi lebih difokuskan pada topik yang didiskusikan.

Aspek-aspek kompetensi interpersonal menurut Sukmono,dkk (2000, h.31) adalah :

a. Aspek kepercayaan

Kepercayaan didasari oleh adanya keberanian untuk saling memberi dan menerima diantara orang yang terlibat dalam proses

komunikasi atau hubungan. Aspek kepercayaan ini terdiri dari sikap menerima, empati dan kejujuran.

b. Aspek suportif

Suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi dengan kata lain sikap membangun komunikasi atau hubungan, bukan sikap pertahanan diri.

c. Aspek terbuka

Terbuka yaitu berkenaan dengan menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika serta berorientasi pada isi.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek-aspek kompetensi interpersonal adalah kepercayaan (*trust*), keakraban (*intimacy*), kedekatan (*closeness*), hubungan afeksi yang positif (*relative positive affect*) dan komunikasi (*communication*).

4. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kompetensi Interpersonal

Menurut Spence dan Helmerich (Middlebrooks, 1980, h.356), ciri-ciri kompetensi interpersonal adalah :

- a. Mampu mengendalikan konflik antar pribadi
- b. Mampu mengendalikan pikiran pada kejadian yang tidak menyenangkan
- c. Memiliki rasa humor

Menurut Galassi dan Galassi (Pratiwi,1988, h.15), ciri-ciri kompetensi interpersonal yaitu :

- a. Memiliki kemampuan untuk memulai hubungan pribadi dengan seseorang
- b. Mampu mempertahankan hak-hak pribadinya
- c. Mampu bersikap tegas terhadap seseorang yang memperlakukan dirinya dengan tidak menyenangkan.

Dickson-Markam (1986, h.493) menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki kompetensi interpersonal akan memiliki sifat terbuka dan mampu menerima diri pribadi apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri dari kompetensi interpersonal adalah mampu untuk memulai hubungan pribadi dengan seseorang, mampu bersikap tegas terhadap seseorang yang memperlakukan dirinya dengan tidak menyenangkan, memiliki sifat terbuka, mampu mengendalikan konflik pribadi dan memiliki rasa humor.

5. Sebab-sebab Cacat Fisik

Menurut Suhartono (dalam Widyarsanti, 1997, h.20) penyebab cacat fisik adalah :

- a. Proses Kelahiran

Yaitu pada waktu masih dalam kandungan normal, setelah dilahirkan cacat, selain itu dapat terjadi karena kesulitan-kesulitan pada waktu proses kelahiran.

b. Penyakit

Beberapa jenis penyakit dapat menyebabkan kecacatan. Penyakit tersebut antara lain polio, kusta dan TBC kronis.

c. Kecelakaan

Berbagai jenis kecacatan yang diakibatkan kecelakaan misalnya kecelakaan lalu lintas, jatuh dari pohon, kecelakaan pabrik sehingga mengakibatkan amputasi.

d. Cacat akibat peperangan

Peperangan dapat mengakibatkan bermacam-macam derita, salah satu akibat dari peperangan tersebut adalah kecacatan.

e. Cacat akibat obat-obatan

Seorang ibu menelan obat penenang dimana obat penenang tersebut mengakibatkan cacat pada anak dalam kandungannya. Obat itu adalah *talidomide*, bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menelan obat tersebut anggota badannya tumbuh tidak sempurna.

Mendukung hal di atas Meichati (1984, h.70) mengungkapkan bahwa cacat tubuh disebabkan oleh faktor keturunan, diperoleh selama kandungan, akibat kelahiran yang tidak wajar atau kesalahan-kesalahan asuhan sehingga terjadi hambatan-hambatan perkembangan, karena penyakit berat atau kecelakaan.

Menurut Mangunsong (Damayanti dan Rostiana, 2003, h.15) banyak hal yang menyebabkan kecacatan seperti polio, kecelakaan, kelayuan otot-otot, dan kelainan motorik karena kerusakan sistem syaraf. Sedangkan Correa (Damayanti dan Rostiana, 2003, h.17) mengemukakan tiga faktor penyebab kecacatan tubuh, yaitu :

penyimpangan bawaan, penyakit (seperti polio, tuberculosis tulang, dll) dan peristiwa lain seperti kecelakaan atau diamputasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab cacat tubuh antara lain karena proses kelahiran, penyimpangan bawaan, penyakit, kecelakaan, cacat akibat perang, cacat akibat obat-obatan, faktor keturunan, akibat kelahiran yang tidak wajar atau kesalahan-kesalahan asuhan sehingga terjadi hambatan-hambatan perkembangan.

6. Macam-macam Cacat Fisik

Menurut Anantoputro (1983, h.73) cacat fisik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Polio

Penderita polio akan mengalami kelayuan yang tidak seimbang, yakni yang layu hanya kaki atau tangan sebelah.

b. *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy adalah cacat yang menyebabkan gangguan-gangguan atau kerusakan-kerusakan pada fungsi urat syaraf.

c. Cacat fisik yang lain

Yaitu semua kelainan tubuh yang tidak termasuk polio dan *cerebral palsy*. Bentuknya bermacam-macam antara lain :

1). Anak dengan kelainan anggota tubuh, misal :

- Anak lahir tidak mempunyai tangan atau kaki sebelah atau kedua-duanya.

- Tangan atau kakinya cacat, kecil-kecil, lemah dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

2). Anak dengan kelainan pertumbuhan badan, misal :

- Anak dengan arah kaki kedalam (bentuk X) sehingga bila berjalan lutut yang satu selalu menabrak lutut yang lain.

3). Kelainan yang menunjukkan keadaan pundak atau pinggang tidak simetris, yaitu sebelah kanan lebih tinggi dari sebelah kiri atau sebaliknya, misal :

- Anak dengan arah kaki keluar (bentuk O) sehingga kalau berjalan telapak kaki yang satu bertabrakan dengan telapak kaki yang lain.
- Keadaan punggung yang tidak rata atau bungkuk.

Selain itu ada beberapa macam cacat tubuh yang lain, yaitu antara lain :

- Polidaktili* : kelainan yang diwariskan oleh gen autosomal dominan (P), dimana orang memiliki tambahan jari pada satu atau dua tangan atau kakinya.
- Kretinisme* atau *Kekerdilan* : kelainan pertumbuhan yang menyebabkan tubuh tidak bisa tumbuh dengan normal.
- Bibir Sumbing* : bibir yang sobek sejak lahir, biasanya bibir bagian atas.

Menurut Sumarno (dalam Widyarsanti, 1997, h.22) penderita cacat fisik dibedakan dalam (3) tingkatan, yaitu :

a. Cacat tubuh berat

Meliputi seluruh anggota badan lumpuh, tigaperempat anggota badannya layu atau putus (*paraplegia*).

b. Cacat tubuh sedang

Meliputi kedua kaki layu, satu kaki dan satu tangan layu, kaki putus keduanya, satu kaki dan satu tangan putus.

c. Cacat tubuh ringan

Meliputi layu atau putus pada salah satu tangan atau kaki, cacat terpotong sampai bawah siku dari salah satu tangan dan cacat terpotong sampai bawah lutut dari salah satu kakinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada bermacam-macam cacat tubuh yaitu polio, *cerebral palsy*, *polidaktili*, *kretinisme*, bibir sumbing serta cacat fisik yang lain. Penderita cacat fisik dapat dibedakan dalam tiga tingkat yaitu cacat tubuh berat, cacat tubuh sedang, dan cacat tubuh ringan. Dalam penelitian ini tidak dibedakan macam-macam cacat tubuh.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Burns (1982, hal.15) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Sedangkan Pudjijogyanti (1988, hal.2) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri adalah penilaian menyeluruh tentang kepribadian seseorang. Konsep diri berasal dari evaluasi subyektif seseorang

tentang perilaku sendiri (Bruno,1989, hal.32). Ditambahkan oleh Cawagas (dalam Pudjiyogyanti,1988, hal.2) bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik kepribadian, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan sebagainya.

Hurlock (1990, hal.58) mengungkapkan definisi tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gambaran dan keyakinan yang dimiliki individu tentang diri sendiri, yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial maupun emosional, serta aspirasi dan prestasi yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat didefinisikan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan sikap terhadap dirinya sendiri, yang meliputi fisik, psikologis, motivasi, kepribadian, sosial maupun emosional.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Pudjiyogyanti (1988, hal.2) membagi konsep diri menjadi dua aspek :

a. Aspek kognitif

Merupakan pengetahuan individu tentang dirinya.

b. Aspek Afektif

Merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri sendiri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu.

Fitts (dalam Hardy dan Heyes, 1988, hal.139) menyebutkan bahwa konsep diri terdiri dari beberapa aspek :

a. Identitas diri

Suatu kondisi keseluruhan, terdiri dari fisik dan pribadi seseorang.

b. Kepuasan diri

Dapat berasal dari kesenangan atau ketidaksenangan terhadap etika moral diri yang telah dibentuk.

c. Tingkah laku

Berkaitan dengan keluarga dan sosial diri dari seseorang.

Berzonsky (1981, h.375) mengemukakan beberapa aspek konsep diri yaitu :

a. Aspek fisik

Penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, serta bersifat fisik.

b. Aspek psikis

Meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

c. Aspek sosial

Bagaimana peranan sosial yang diperankan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.

d. Aspek moral

Meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberikan arti dan arah dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (1990, h.237) aspek konsep diri terbagi menjadi dua yaitu :

a. Aspek fisik

Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuannya, dalam hubungannya dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral.

C. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Penyandang Cacat Fisik

Seorang penyandang cacat fisik biasanya memiliki sifat menutup diri, putus asa, dan mudah marah. Keadaan tubuh yang tidak normal biasanya dapat membawa pengaruh negatif terhadap keadaan psikologisnya, sehingga mereka menjadi rendah diri, pemarah dan sangat sensitif terhadap orang lain. Mereka memiliki sifat seperti itu karena mereka menganggap bahwa dirinya tidak berguna, dan merasa lain dengan orang yang memiliki anggota tubuh lengkap, sehingga dia merasa tidak memiliki teman.

Berkaitan dengan hal diatas kondisi kecacatan pada penyandang cacat tubuh seringkali menghadapkan mereka pada kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan individu yang lain yang tidak menyandang cacat fisik, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi pandangan individu

tersebut tentang keberadaan dirinya, dan akan mempengaruhi pula penerimaan diri individu terhadap kekurangan yang dihadapi (Lewis dalam Aryani, 2003, h.18).

Dengan adanya penerimaan diri yang kurang terhadap dirinya maka hal tersebut juga mempengaruhi kompetensi interpersonalnya. Mereka menjadi menutup diri, tidak dapat menjalin keakraban dengan individu lain, tidak mudah percaya pada orang lain, sulit dalam berkomunikasi.

Penyandang cacat fisik biasanya merasa belum mampu melakukan hubungan interpersonal dengan baik, akibatnya mereka cenderung menghindari hubungan dengan orang lain. Lain halnya apabila seorang penyandang cacat fisik mampu menerima keadaannya atau memiliki konsep diri yang baik maka secara tidak langsung mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, dan nantinya dapat menjalin keakraban atau kedekatan antara satu dengan yang lain sehingga dapat terjalin suatu hubungan yang baik dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut De Vito (1989, h.283-285) kemampuan hubungan interpersonal itu sangatlah diperlukan untuk mengatasi rasa sepi, untuk belajar mengenal diri, untuk meningkatkan harga diri, serta untuk merasakan membuat seminimal mungkin penderitaan yang dirasakan dalam kehidupan.

Seperti halnya konsep diri, Pudjiyogyanti (1988, hal.2) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang memandang dirinya sendiri sebagai orang yang tidak berharga, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Individu tersebut menjadi kurang percaya

diri dan kurang dapat menerima keadaan dirinya, sehingga mungkin dalam bersikap dan berperilaku selalu diliputi oleh rasa cemas.

Backus dan Chapien (dalam Hartanti dan Dwijati, 1997, hal.146) mengatakan bahwa apa yang dipikirkan dan dipercayai akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku dan merasakan hidup ini. Konsep serta pemahaman yang dimiliki seseorang tentang dirinya sangat penting artinya dalam masalah kesehatan mental dan emosi.

Dalam kaitannya dengan kompetensi interpersonal, konsep diri menjadi salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam pengendalian diri di saat situasi sangat potensial bagi terjadinya konflik interpersonal. Individu yang memiliki konsep diri yang baik tidak akan mendapatkan masalah dengan kompetensi interpersonalnya. Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat bahwa dengan memiliki konsep diri yang baik maka diharapkan seorang penyandang cacat fisik dapat memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

D. Hipotesis

Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada penyandang cacat fisik, bahwa semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya.